

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan manusia tentang matematika memiliki peran penting dalam peradaban manusia, sehingga matematika merupakan bidang studi yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan sekolah. Esensi pembelajaran matematika di sekolah bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan intelektual dalam bidang matematika. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan intelektual dari pembelajaran matematika sangat sering dipakai di dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat matematika memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan manusia sehingga banyak pakar dan juga praktisi pendidikan matematika selalu berupaya mengembangkan pengetahuan siswa tentang matematika. Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang matematika, seperti: Perubahan kurikulum matematika, penggunaan metode yang lebih konkrit dan lebih dekat dengan siswa, dan juga pengadaan dan pengembangan media ataupun bahan ajar pendidikan matematika. Seperti pada tahun 2013 yang lalu, sebuah terobosan kurikulum telah dirancang untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan pemahaman siswa tentang matematika.

Menurut NCTM (1989) ada 5 kemampuan yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

2. Kemampuan Komunikasi (*Communication*)
3. Kemampuan Koneksi (*Connection*)
4. Kemampuan Penalaran (*Reasoning*)
5. Kemampuan Representasi (*Representation*)

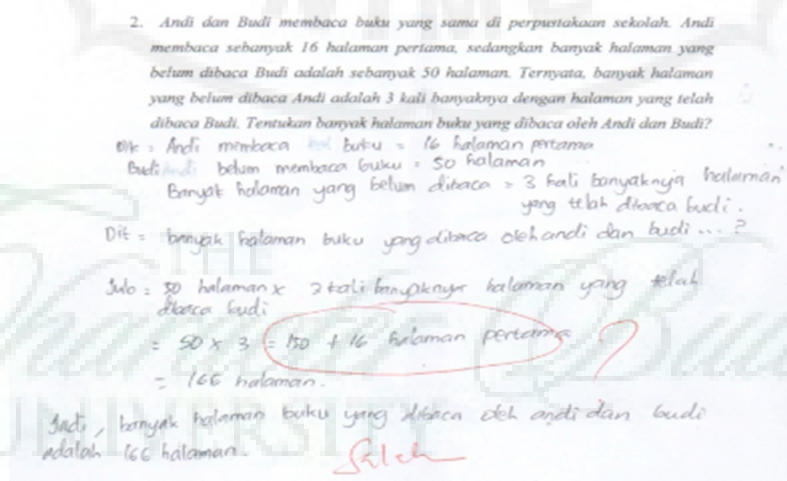
Salah satu kemampuan matematis yang perlu dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan matematika tidak lepas dari tantangan dan masalah matematis. Husna (2013) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki siswa dalam pencapaian kurikulum. Dalam pemecahan masalah siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berpikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan masalah yang harus dibangun siswa meliputi kemampuan siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Suriyadi (Wardhani: 2010) dalam surveynya menemukan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting baik oleh para guru maupun siswa di semua

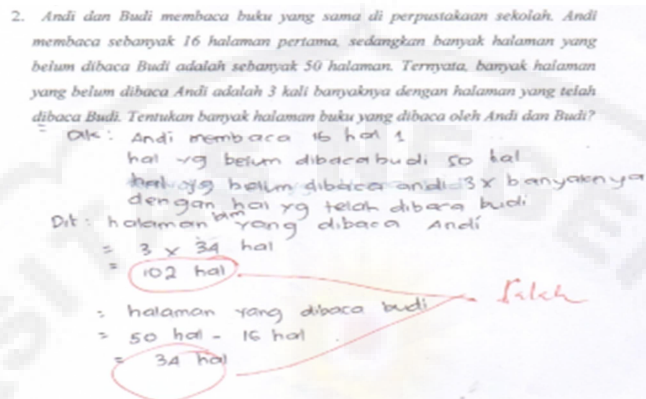
tingkatan mulai dari SD sampai SMA. Akan tetapi hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang paling sulit dalam matematika, baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya.

Peneliti mencoba memberikan sebuah masalah matematika yang tidak rutin di SMP Negeri 12 Pematangsiantar mengenai materi persamaan linear satu variabel. Peneliti memberikan masalah yaitu “*Andi dan Budi membaca buku yang sama di perpustakaan sekolah. Andi telah selesai membaca 16 halaman pertama, sedangkan banyak halaman yang belum dibaca Budi adalah sebanyak 50 halaman. Ternyata, banyak halaman yang belum dibaca Andi adalah 3 kali banyaknya dengan halaman yang telah dibaca Budi. Tentukan banyak halaman buku yang dibaca oleh Andi dan Budi*”. Hasilnya sangat mengecewakan, dari 20 siswa hanya satu orang yang dapat menyelesaikan masalah persamaan linear satu variabel tersebut.

Berikut disajikan beberapa hasil penyelesaian siswa :



Gambar 1.1. Contoh jawaban siswa 1



Gambar 1.2. Contoh jawaban siswa 2

Berdasarkan hasil jawaban siswa, secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Siswa tidak memahami masalah, yaitu: apa yang ditanyakan dan data apa yang diberikan (12 siswa dari 20 siswa atau sebesar 60%)
2. Siswa tidak mengetahui teori yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut (4 siswa dari 20 siswa atau sebesar 40%)
3. Siswa sulit melakukan penyelesaian serta membuktikan bahwa langkah yang digunakan telah benar (3 siswa dari 20 siswa atau sebesar 15%).

Ini menunjukkan bahwa ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah yang tidak rutin, maka siswa akan kewalahan dalam menyelesaikannya. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah akan berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa. Jelas terlihat, dari daftar kumpulan nilai (hasil rapor bulanan) yang terkait dengan materi Persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel, diperoleh hasil yang cukup memprihatinkan yaitu hanya sekitar 12% siswa yang lulus KKM.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematis memegang peranan penting dan perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, kepercayaan diri (*self efficacy*) juga mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang matematika. *Self Efficacy* merupakan aspek psikologis yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seorang siswa dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Mempunyai percaya diri yang kuat akan membuat seseorang mempunyai motivasi, keberanian, ketekunan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, begitu juga sebaliknya. Mempunyai percaya diri yang rendah akan menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi masalah atau tantangan matematika.

Dari pengamatan peneliti, siswa di SMP Negeri 12 Pematangsiantar memiliki *self efficacy* siswa yang tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari: (1) siswa yang pada umumnya pasif yakni menunggu jawaban dari temannya atau dari guru, (2) Siswa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya dan pada umumnya hanya akan menjawab soal ketika ditunjuk guru. Ketika peneliti menanyakan langsung kepada beberapa siswa, mereka mengaku takut salah dan sebagian lagi mengaku bahwa mereka tidak menyukai matematika.

Baron (Bandura: 1997) mengatakan bahwa *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri terkait dengan penilaian seseorang akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self*

efficacy menunjang kemampuan matematis. Untuk itu perlu dirancang suatu pembelajaran yang membuat *self efficacy* siswa menjadi lebih baik dalam pembelajaran matematika dan juga pembelajaran yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dalam hal meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self efficacy* siswa maka guru harus menyusun dan merencanakan persiapan yang baik dan matang. Salah satu bentuk persiapan yang harus disusun guru adalah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran sangat berperan penting, seperti yang diungkapkan Suparno (2002):

Sebelum guru mengajar (tahap persiapan) seorang guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga/parktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, kesemuanya ini akan terurai pelaksanaannya di dalam perangkat pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Menurut Brata (Komalasari: 2011) perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Selanjutnya, Suhadi (2007) mengemukakan bahwa “Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran”.

Perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan sumber belajar yang disusun sedemikian rupa dimana siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar dan sebagainya (Latief: 2009).

Perangkat pembelajaran sangat penting bagi seorang guru, dikarenakan: (1)

Perangkat pembelajaran memberi panduan mengenai apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas. Memberi panduan dalam mengembangkan teknik mengajar, (2) Perangkat pembelajaran sebagai tolak ukur, yaitu seorang guru yang profesional harus mengevaluasi perangkat pembelajarannya. Hal ini penting untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru, (3) Perangkat pembelajaran sebagai peningkatan profesionalisme, yaitu profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan dengan perangkat pembelajaran artinya perangkat pembelajaran tidak hanya sebagai kelengkapan administrasi saja, tetapi sebagai media peningkatan profesionalisme, seorang guru harus mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajarannya supaya kegiatan proses belajar mengajar dapat berhasil.

Hal di atas sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa faktor penting bagi penentu keberhasilan mengajar adalah ide yang jelas tentang pelajaran yang mereka ingin atur dan persiapan (Nikolic & Cabaj (1999)) juga Kyriacou (2009) mengatakan persiapan yang matang diperlukan guna keberhasilan pembelajaran. Bentuk dari persiapan pembelajaran adalah perangkat pembelajaran. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, guru harus menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran perlu dibuat dan dikembangkan oleh pendidik. Jailani (2011) mengemukakan beberapa pertimbangan mengenai pentingnya penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran oleh pendidik antarlain: untuk peningkatan mutu pembelajaran, sebagai bagian dari tugas pendidik untuk pengembangan profesi, dan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam rangka

penjaminan mutu baik internal maupun eksternal. Dengan penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang baik, harapannya mutu pembelajaran, pengembangan profesi, dan mutu lembaga akan lebih baik.

Pengembangan perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa. Disamping itu, pengembangan perangkat pembelajaran harus disesuaikan juga dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu. Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber ahli maupun narasumber teman sejawat dan referensi juga dapat diperoleh dari buku-buku, media massa, internet, dan lain sebagainya.

Mengingat perangkat pembelajaran sangat penting, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, mulai dari workshop, pendampingan, pelatihan dan juga membentuk sekolah percobaan dalam penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, tetapi kenyataan dilapangan bahwa masih banyak guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran saat mengajar. Sering dijumpai perangkat pembelajaran hanya sebatas 'asal buat' untuk kelengkapan administrasi belaka. Bahkan perangkat pembelajaran sering tidak dibuat karena guru tidak bisa membuat dan juga karena sudah ada buku yang dibeli oleh siswa. Guru menganggap perencanaan pembelajaran hanya sekadar persyaratan. Padahal, perangkat pembelajaran adalah tonggak awal untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu.

Nurjaya (2013) mengemukakan beberapa faktor penyebab guru tidak menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran, antara lain: (1) para guru menganggap bahwa perencanaan pembelajaran hanya sekadar persyaratan. Akibatnya, perencanaan pembelajaran dan segenap perangkat pembelajaran tersebut hanya sebatas kelengkapan administrasi dan tidak tahu bahwa alasan penyusunan itu merupakan prosedur standar dari pola kerja seorang akademik, (2) guru masih kebingungan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum.

Akibat dari keadaan di atas maka perangkat pembelajaran yang dihasilkan para guru sangat jauh dari tuntutan. Banyak guru mengesampingkan kalau mengajar itu merupakan rangkaian sistem mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Disamping itu juga, sering ditemukan perangkat pembelajaran yang digunakan masih terfokus terhadap materi yang terdapat pada kurikulum sehingga siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami konsep dan maknanya. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan dengan masalah yang tidak rutin, siswa akan kesulitan dalam menyelesaikannya sehingga siswa akan pasif, dan tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri. Akibat dari pandangan yang keliru di atas penyusunan perangkat pembelajaran hanya sebatas 'asal buat'. Masalah inilah yang sekarang ini perlu penanganan.

Pengembangan perangkat pembelajaran harus disusun berdasarkan model pembelajaran yang tepat juga. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa akan berdampak terhadap tahap perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang selalu berfokus pada guru akan menyebabkan

pengetahuan siswa kurang berkembang. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif, hanya menerima materi. Aktivitas pembelajaran akan membuat siswa hanya mengingat dan menghafal. Siswa akan lebih cenderung menghafal rumus-rumus yang ada di dalam buku teks, dan akan kesulitan ketika siswa dihadapkan dengan sebuah tantangan atau persoalan dalam matematika. Siswa cenderung mengingat rumus saja, tanpa mengetahui konsep dan aplikasi dari rumus tersebut. Banyaknya rumus-rumus yang akan dihafal di dalam buku teks akan mengakibatkan siswa cenderung bosan dalam belajar matematika yang berakibat hasil belajar matematika rendah.

Untuk mencapai tujuan di atas perlu adanya model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah pendidikan yang telah diungkapkan sebelumnya. Istarani (2012) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan, dapat membuat siswa mandiri dalam belajar, dapat meningkatkan interaksi siswa, dapat melatih siswa untuk mengomunikasikan idenya dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa memecahkan masalah. Dengan ciri-ciri yang dimiliki tersebut diharapkan model pembelajaran itu akan berakibat pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh Nur (2008) yang menyatakan bahwa: “model pembelajaran yang sesuai adalah dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah, dan penggunaannya untuk

menumbuhkan dan mengembangkan berfikir tingkat tinggi dalam situasi-situasi berorientasi masalah, mencakup belajar bagaimana belajar.

Sailah (2007) menyatakan bahwa: "keterampilan *soft skill* siswa seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, semangat dalam melakukan tugas, mengelola waktu, mengembangkan berfikir logis (keterampilan berfikir memecahkan masalah), dan menanamkan nilai moral, budi pekerti dan akhlak mulia dapat diajarkan dan dilatihkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah". Dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa mampu mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah, sehingga siswa itu dengan sendirinya dapat menemukan bagaimana konsep itu terbentuk. Sesuai dengan pendapat Nur (2008) menyatakan bahwa: "pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based instruction*) dirancang terutama untuk membantu siswa: (1) mengembangkan keterampilan berfikir, memecahkan masalah dan intelektual; (2) belajar peran-peran orang dewasa dengan menghayati peran-peran itu melalui situasi-situasi nyata atau yang disimulasikan; dan (3) belajar mandiri, maupun siswa otonom".

Mustanan (2010) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berdasarkan Masalah adalah model pembelajaran yang: (1) Realistis dengan kehidupan siswa; (2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) Memupuk sifat inkuiri siswa; (4) Retensi konsep jadi kuat; dan (5) Memupuk kemampuan *problem solving*. Sejalan dengan pendapat di atas, Tanti (2012) mengemukakan kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pemanfaatannya adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif dan mandiri

2. Meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah
3. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru
4. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna
5. Dalam situasi pendekatan pembelajaran berbasis masalah siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
6. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa di Kelas VII SMP Negeri 12 Pematangsiantar.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah
2. Soal-soal yang dihadapkan pada siswa cenderung soal-soal yang rutin
3. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
4. *Self Efficacy* siswa masih rendah

5. Ketiadaan atau ketidaklengkapan perangkat pembelajaran guru ketika mengajar di kelas
6. Dalam proses pembelajaran matematika, guru masih cenderung menerapkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus kepada guru saja sehingga siswa menjadi pasif.
7. Belum adanya penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* siswa

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah
2. Kemampuan Pemecahan Masalah matematis siswa masih rendah
3. *Self efficacy* siswa masih rendah

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kualitas (Valid, Praktis Dan Efektif) Perangkat Pembelajaran yang dikembangkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di SMP Negeri 12 Pematangsiantar?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran dengan model

Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di SMP Negeri 12 Pematangsiantar?

3. Bagaimana peningkatan *Self Efficacy* siswa dengan menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di SMP Negeri 12 Pematangsiantar?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Kualitas (Valid, Praktis Dan Efektif) Perangkat Pembelajaran yang dikembangkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di SMP Negeri 12 Pematangsiantar
2. Mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di SMP Negeri 12 Pematangsiantar
3. Mengetahui peningkatan *self efficacy* siswa dengan menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di SMP Negeri 12 Pematangsiantar.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa akan memperoleh pengalaman nyata dalam belajar matematika pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Sebagai acuan bagi guru-guru matematika yang ingin mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.
3. Sebagai masukan kepada guru-guru tentang alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
4. Sebagai masukan bagi segenap pembaca dan pemerhati yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan matematika.
5. Peneliti, memberi gambaran tentang pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan *self efficacy* siswa dengan menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

1.7. Defenisi Operasional

1. Perangkat pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang disusun dan digunakan secara sistematis dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Guru (BG), Buku Siswa (BS) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS).

2. Pemecahan masalah adalah proses penyelesaian suatu masalah yang metode pemecahannya belum diketahui lebih dahulu, tetapi penyelesaiannya hendaknya memetakan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika yang tidak rutin dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang jelas dan benar. Langkah-langkah penyelesaian yang jelas dan benar mengacu ke langkah pemecahan Polya yaitu: Memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.
4. *Self Efficacy* adalah keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan guna pencapaian tujuan tertentu.
5. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari.